TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5166

TREN PENELITIAN PERILAKU BERMASALAH PADA ANAK BROKEN HOME

Research Trends on Problematic Behavior in Children from Broken Homes

Melly Khanafiah[1], Mariyana Eka Putri[2], Izzati Nadya[3], Risma Anita Puriani[4], Rizki Novirson[5]
Universitas Sriwijaya, Indonesia
mellykhanafiahh@gmail.com;

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 11, 2025	Feb 25, 2025	Mar 9, 2025	Mar 14, 2025

Abstract

This study aims to analyze research trends related to problematic behavior in children from broken homes using the library research method. Problematic behaviors in children, such as aggression, juvenile delinquency, and emotional difficulties, are often associated with dysfunctional family dynamics, particularly in the context of broken homes. Through a literature review, this research identifies patterns, causative factors, and impacts of such problematic behaviors, as well as intervention approaches proposed in previous studies. The analysis reveals that factors such as lack of parental care, family conflict, and emotional instability are the primary triggers of problematic behavior in children. Additionally, this study highlights a growing academic interest in psychological and educational approaches to addressing this issue. The findings are expected to contribute to the development of further research and serve as a reference for practitioners in designing effective interventions for children from broken homes.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Problematic Behavior, Children, Broken Home, Library Research, Psychological Intervention

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian terkait perilaku bermasalah pada anak dari keluarga *broken home* melalui metode *library research*. Perilaku bermasalah pada anak, seperti agresivitas, kenakalan remaja, dan kesulitan emosional, sering dikaitkan dengan dinamika keluarga yang tidak harmonis, terutama dalam konteks *broken home*. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini mengidentifikasi pola, faktor penyebab, dan dampak dari perilaku bermasalah tersebut, serta pendekatan intervensi yang telah diusulkan dalam studi-studi sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor seperti kurangnya pengasuhan orang tua, konflik keluarga, dan ketidakstabilan emosional menjadi pemicu utama perilaku bermasalah pada anak. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya peningkatan minat akademis terhadap pendekatan psikologis dan edukatif dalam menangani masalah ini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut serta menjadi referensi bagi praktisi dalam merancang intervensi yang efektif untuk anak-anak dari keluarga *broken home*.

Kata Kunci: Perilaku Bermasalah, Anak, *Broken Home*, *Library Research*, Intervensi Psikologis.

PENDAHULUAN

Ikatan dalam pernikahan dapat membentuk kelompok kecil yang kemudian dianggap sebagai sebuah keluarga (Murtafi, 2024). Keluarga yang bahagia adalah keluarga di mana hubungan antar anggota keluarga harmonis dan minim konflik. Meskipun perbedaan pendapat wajar terjadi, keluarga yang bisa menjaga hubungannya mampu mengatasi konflik tanpa menimbulkan masalah yang serius. Namun, konflik yang tidak teratasi bisa berujung pada perceraian akibat sikap egois dan ketidakmauan untuk kompromi di antara anggota keluarga (Priska Adristi, 2023).

Keluarga yang tidak harmonis akibat perceraian dapat memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua (A. Putri, 2023). Selanjutnya (Darmawan & Agung, 2022) juga berpendapat bahwa Kesehatan mental memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu dampak depresi pada remaja di Indonesia bisa disebabkan oleh perceraian orang tua (broken home). (Paramitha dkk., 2020) juga menyatakan bahwa lancarnya komunikasi dalam keluarga merupakan faktor utama terciptanya keharmonisan dalam keluarga tersebut. Dalam hal ini orang tua memiliki peran sebagai pemandu komunikasi dalam keluarga. Jika komunikasi tidak lancar, ketidakharmonisan dalam rumah tangga berupa pertengkaran, kekerasan, perselingkungan akan muncul dan menimbulkan perceraian.

Perceraian dalam keluarga dapat berdampak pada perkembangan anak, pola perilaku, kesejahteraan mental, dan perubahan sensitivitas anak (Ariyanto, t.t.). Dalam hal ini, (Mahnunin & Ridjal, 2021) juga berpendapat bahwa banyak anak dari keluarga yang mengalami masalah cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara kasar, kurang empati, kurang motivasi, dan perilaku norma yang melanggar saat berinteraksi dengan guru atau teman. Namun, ada juga anak yang tetap menunjukkan perilaku positif meskipun dalam situasi sulit tersebut.

Dalam situasi di mana anak tinggal dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil akibat perceraian orang tuanya, motivasi belajar dapat menjadi rendah. Oleh karena itu, kehadiran dan dukungan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak sangatlah penting. Menurut (Pratiwi & Handayani, 2020) Pengalaman pendidikan yang diberikan orang tua membentuk anak secara fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual, yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan konsep diri anak. Kesehatan mental anak perlu menjadi perhatian utama, dan diharapkan orang tua dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan emosional anak. Sebagai panutan dan teladan bagi anak-anak, peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter mereka. Dengan memberikan motivasi dan memperkuat karakter anak yang berasal dari keluarga broken home, hal tersebut dapat meningkatkan semangat anak untuk meraih impian mereka di masa depan (Dani & Helmiyetti, 2023).

(Budiatmaja, 2021) juga berpendapat bahwa peran orang tua, termasuk dalam keluarga yang mengalami perceraian (broken home), sangat penting dalam mendidik remaja. Mereka memberikan dasar pendidikan moral dan karakter yang diperlukan pada usia remaja. Lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk pribadi remaja yang baik, baik dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Peran guru di sekolah juga memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku moral dan karakter yang baik serta mencegah kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bermasalah pada anak dari keluarga *broken home* serta mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka. Dengan memahami dinamika yang terjadi dalam keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap anak, diharapkan dapat ditemukan solusi yang komprehensif untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendukung keluarga dan anak-anak yang mengalami perceraian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan untuk menganalisis tren penelitian terkait perilaku bermasalah pada anak dari keluarga *broken home*. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database akademik terpercaya, seperti Google Scholar, PubMed, dan repositori institusi pendidikan. Selanjutnya, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, seperti tahun publikasi (prioritas pada penelitian terbaru), relevansi topik, dan kredibilitas sumber. Literatur yang tidak memenuhi kriteria eksklusi, seperti studi yang tidak fokus pada anak atau keluarga *broken home*, tidak diikutsertakan dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 . *Literature Review* Rendahnya Motivasi Belajar

Penulis dan Tahun	Sampel	Metodologi	Tujuan	Hasil
(Wardani, 2021)	3 orang anak broken home serta 9 orang informan pendukung seperti orang tua, teman, tetangga subjek di Desa Lebak, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.	Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjadikan instrumen seba gai alat utama dalam penelitian ini.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna kebahagiaan bagi anak-anak yang broken home.	Hasil analisis menunjukkan bahwa kebahagiaan anak broken home adalah terealisasinya ekspektasi atau harapan keluarga.
(Yens, 2023)	(1) Mahasiswa/mahas iswi muda di Fakultas Ilmu Sosial di Jakarta; (2) Mahasiswa tersebut tinggal bersama neneknya dan tidak menerima asuhan dari ayah atau ibunya; dan	Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang melibatkan wawancara dengan mahasiswa FIS UNUSIA.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pembentukan karakter pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang kehilangan tempat tinggal di lingkungan	Hasil yang diperoleh peneliti menemukan bahwa perspektif tentang akibat dari broken home tidak selalu negatif. Dengan kata lain, konsekuensi dari keadaan keluarga broken home cenderung bervariasi dan sangat tergantung pada bagaimana setiap

	(3) Mahasiswa tersebut hanya bertemu dengan ayah atau ibunya sekali setahun.		kampus Unusia Jakarta, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial.	anak bertindak dan berperilaku terhadap keadaan tersebut.
(Sausanuz Zakiyyah Hamibawani dkk., 2024)	Siswa SMP Swasta Kota Malang dari keluarga broken home	Menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan survei.	Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesehatan mental siswa SMP Swasta Kota Malang dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah.	Siswa dengan kesehatan mental yang rendah mengalami kondisi negatif seperti perundungan dan menunjukkan perilaku membolos, melukai diri sendiri, atau memukul teman satu kelas karena ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan emosi.
(Annisa Khaira G dkk., 2023)	7 orang di SMAN 1 IV Koto pada kelas X	Penelitian deskriptif kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika siswa yang mengalami kerusakan rumah berinteraksi dengan dinamika atau perubahan pada diri mereka sendiri.	Menurut penelitian ini, resiliensi sangat penting bagi anak-anak yang mengalami kerusakan rumah karena memungkinkan mereka untuk bangkit dan menemukan kebahagiaan meskipun berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah.
(Dewi & Ariana, 2021)	Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja yang mengalami kondisi broken home usia 12-22. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 135 orang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-eksplanatori, dan datanya dikumpulkan melalui metode survei.	Studi ini menyelidiki apakah kepribadian narsistik memengaruhi perilaku non-suicidal self-injury (NSSI) pada remaja yang mengalami kerusakan rumah.	Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara narsistik dan perilaku NSSI. Semakin tinggi tingkat narsistik, semakin besar kemungkinan mengalami perilaku NSSI. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian narsistik memiliki pengaruh terhadap perilaku NSSI.
(Fachridatul & Hartati, t.t.)	Sampel yang digunakan berjumlah 74 dari 579 populasi siswa di MTs Al Asror	Metode penelitian ini adalah jenis kuantitatif, dan desainnya	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan	Adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara pengendalian emosi dan perilaku agresif, menurut hasil

		adalah ex post facto.	regulasi emosi dan perilaku agresif pada anak broken home.	analisis statistik inferensial yang dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami kerusakan rumah berada pada tingkat yang tinggi.
(Artamevia dkk., 2024)	Penelitian ini menggunakan guru TK Aldha Novita dan KB Putri Cipiring dari Provinsi Jambi sebagai populasi dan sampel terdiri dari sepuluh orang tua.	Menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian ini.	Untuk melihat pola asuhan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak dari keluarga broken home	Responden banyak menggunakan pola asuh orang tua demokratis dalam keluarga broken home. Pola asuh ini memungkinkan anak-anak untuk bebas berpendapat, membuat keputusan, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua mereka.
(Aziz, 2015)	Anak remaja korban broken home dalam lingkungan Sekolah SMP kususnya SMPN-18 Kota Banda Aceh	Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif, yang berdasarkan data kualitatif.	Fokus penelian ini adalah: 1) Apakah perilaku sosial anak-anak yang bermasalah disebabkan oleh kegagalan keluarga? 2) Bagaimana perilaku sosial mereka dan apakah perilaku ini sangat mengganggu pembelajaran?	Perilaku sosial anak-anak yang bermasalah sebagian besar disebabkan oleh latar belakang keluarga broken home. Kasus anak-anak broken terlihat dalam berbagai bentuk penyimpangan.
(Pungki Ariska, 2024)	Pemilihan subjek menggunakan 3 narasumber yaitu SD sebagai kakak Perempuan, MD sebagai adik laki-laki, dan R sebagai Ibu SD dan MD.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah memiliki motivasi belajar yang rendah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung kurang mendapatkan perhatian dan dorongan dalam pendidikan, yang berujung pada kurangnya keinginan untuk belajar, penurunan prestasi, dan ketidakacuhan dalam pembelajaran.

(Aulia Agustina dkk., 2023)	Subjek berinisial O seorang anak perempuan berumur 17 tahun.	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran PTG pada remaja akhir pasca perceraian orang tua.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek insial O mampu melewati fase traumatik dan mencapai fase Post Traumatic Growth.
(Maulyda dkk., 2022)	Salah satu subjek penelitian adalah siswa di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.	Metode penelitian ini adalah studi kasus, dan data dikumpulkan melalui observasi, inventori, dan wawancara.	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana lingkungan teman dan keluarga berdampak pada perkembangan psikologi anak-anak yang belajar di sekolah dasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial teman tidak begitu memengaruhi perkembangan psikologis subjek, namun pengalaman perceraian subjek memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan psikologisnya.
(Indari dkk., 2023)	sampelnya merupakan sebagian dari remaja yang mengalami hal tersebut.	Metdde yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional	Tujuan penelitian ini adalah agar orang tua memberikan kasih sayang yang penuh dan pendidikan yang baik untuk membentuk pribadi yang kuat dan tangguh.	Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penyebab broken home dan self-esteem remaja, dengan p-value = 0,015 ($p < 0,05$).
(D. E. Putri dkk., t.t.)	Menggunakan 3 sampel remaja dari keluarga broken home untuk mengukur tingkat kematangan emosi mereka.	Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus	Untuk memahami kematangan emosi remaja yang mengalami broken home dalam hal memberi dan menerima cinta, mengendalikan emosi, toleransi terhadap frustrasi, serta mengatasi ketegangan.	Hasil penelitian menjelaskan, dengan merujuk pada aspek kematangan emosi, yaitu memberi dan menerima cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, dan kemampuan untuk mengatasi ketegangan.
(Anarta dkk., 2023)	Subjek dari penelitian ini adalah seoranng remaja wanita berusia 17 tahun yang menjadi	penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dampak orang tua broken home	Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua broken home berdampak pada perilaku remaja, seperti remaja yang menjadi

	korban keluarga broken home.	dengan pendekatan studi kasus.	terhadap perilaku remaja wanita.	mudah menangis atau sedih. Namun, dampak ini tidak selalu negatif, karena remaja tersebut menjadi lebih terbuka dan tidak terlalu tertekan setelah terjadinya broken home.
(Mustika dkk., 2023)	Sampel pada penelitian ini berjumlah 1 orang	Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.	Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menyajikan deskripsi, gambaran, atau representasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.	Hasil penelitian ini didapati bahwa ada beberapa teknik atau layanan yang bisa dilakukan guru BK yaitu seperti Konseling Individual.
(Pungki Ariska, 2024)	Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 40 remaja.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan yaitu deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran motivasi belajar pada siswa dari keluarga broken home.	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Aspek tertinggi ditemukan pada optimisme dalam belajar (mean 23.40%) dan terendah pada keinginan untuk memahami materi (mean 7.22%). Berdasarkan tempat tinggal, hasil tertinggi ada pada tinggal bersama keluarga (mean 56.36) dan terendah pada tinggal dengan orangtua (mean 50.92).
(Simanjuntak & Julita Latuhihin, 2023)	Penelitian ini dilakukan dengan penarikan sampel pada siswa korban “broken-home”.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.	Penelitian ini mengidentifikasi perilaku anak "broken home" di SMP Negeri 2 Sentani sebagai dampak dari keluarga yang tidak harmonis. Perilaku tersebut dianalisis melalui komponen sikap, yaitu kognitif,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kognitif, informan memahami sebab-akibat perpisahan orang tua mereka. Secara emosional, mereka merasakan marah, kecewa, benci, sedih, dan menyalahkan diri sendiri. Dampaknya, mereka mencari kebahagiaan

			afektif, dan konatif.	dengan melakukan tindakan yang menyenangkan, namun terkadang disertai perilaku negatif.
(Fitria & Barseli, 2021)	Sampel terdiri dari 56 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.	Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak-anak dari keluarga broken home di kelas X semester genap SMK Negeri 9 Padang Tahun Ajaran 2019/2020.	Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar anak-anak yang berasal dari keluarga broken home.
(Azzahra, 2022)	Seorang anak berinisial AL yang merupakan korban Broken Home	Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan subjek yang relevan.	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami motivasi belajar anak-anak yang berasal dari keluarga broken home serta faktor-faktor yang mempengaruhiny a.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek AL memiliki motivasi belajar yang kurang baik, terbukti dengan rendahnya aspek-aspek motivasi belajar AL.
(Hana, 2020)	Sampel penelitian melibatkan 24 subyek yang dipilih dari 288 siswa di SMA N 1 Pemalang.	Penelitian ini dilakukan dengan metode Experimen menggunakan desain factorial 2x2.	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas konseling kelompok dengan terapi singkat berbasis solusi (TSBS) terhadap self disclosure siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik miracle question dan problem free talk dalam TSBS efektif untuk meningkatkan self disclosure siswa yang berasal dari keluarga broken home.
(Novira, 2024)	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 siswa dari keluarga broken home, yang dipilih melalui teknik purposive sampling.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa efektif konseling kelompok berpusat pada klien dalam meningkatkan	Hasil uji t-test independen menunjukkan bahwa konseling kelompok berpusat pada klien efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa korban broken home di SMAN

			prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga broken home.	2 Semarang. Berdasarkan uji paired t-test, nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,604, yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, menunjukkan efektivitas konseling tersebut.
(Zaharini dkk., 2022)	Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Madrasah MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa *broken home* baik dalam pembelajaran akademik maupun interaksi sosial siswa tersebut.	Hasil dari observasi serta wawancara menyatakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home mengalami beberapa permasalahan dalam diri baik dalam hal akademik maupun sosial yang diantaranya adalah rendahnya minat belajar hingga berpengaruh pada turunnya prestasi siswa, telat mengumpulkan tugas. Siswa dari keluarga broken home juga seringkali mengarah untuk melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah, contohnya berbuat rusuh di kelas, tidak patuh aturan dan lain sebagainya.
(Aisyah dkk., 2022)	Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dua orang anak berinisial MS dan AW	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perceraian serta dampak dari perceraian tersebut bagi anak dalam keluarga sebagai korban.	Data yang diperolah dari penelitian ini adalah faktor penyebab perceraian yang paling sering terjadi adalah faktor ekonomi, keegoisan kedua orang tua, KDRT, serta adanya orang ketiga dalam rumah tangga. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian tersebut berupa menurunnya tingkat kepercayaan diri bagi anak, hilangnya arah dan tujuan masa depan anak, terjerumusnya anak dalam pergaulan negatif,

				serta ketidakstabilan emosi anak yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua yang sudah bercerai
(Massa dkk., 2020)	Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 orang anak broken home dari Desa Limbatihu, Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi pada masyarakat sekitar, anak, guru, serta orang tua yang bersangkutan.	Penelitian ini beertujuan untuk mengetahui dampak dari keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak.	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak negatip pada perilaku sosial dari anak yang mengalami kondisi broken home adalah timbulnya rasa benci kepada orang tua, adanya penyimpangan terhadap moral dan etika, sulit brgaul dan membuka diri serta rendahnya motivasi hidup.
(Mahendra dkk., 2022)	Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa/ siswi yang mengalami broken home berusia 5-6 tahun sebanyak 13 siswa di TK Mekar Harum, PAUD Leong Ceria, dan PAUD Ijtihadul Muslimin 1.	Peniltian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan teknik pengumoulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui dampak bagi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dari kelarga broken home.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa broken home memiliki dampak pada perkembangan sosisal dan emosional anak. Anak yang mengalami broken home cenderung menunjukakan kepribadian yang lebih pendiam, sulit dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, dan rendahnya rsa percaya diri.
(Khoiroh dkk., 2022)	Sampel dari penelitian ini adalah anak dari keluarga broken home yang ada di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obbservasi, dan dokumentasi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab broken home dan dampaknya bagi perilaku sosial anak.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu msalah ekonomi, KDRT, kurangnya komunikasi dan perselignkuhan. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi anak seperti mudahnya terjerumus pada kenakalan remaja dan masalah psikologis.
(Jubaedah, 2022)	Sampel yang digunakan dalam	Metode penelitian yang	Tujuan dari penelitian ini	Hasil yang didapat dari penektian ini adalah

	penelitian ini adalah 11 orang santri dari Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang dengan rentang umur 12-13 tahun.	digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan teknik pegumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.	adalah untuk mengidentifikasi pengalaman masalah, serta tantangan yang dihadapi oleh anak broken home.	anak broken home di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah mengalami beberapa permasalahan, diantaranya adalah masalah hubungan pribadi sebanyak 60%, masalah kehidupan kelarga sebanyak 60% dan masalah kesehatan sebanyak 40%.
(Andriani, 2022)	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Idawati sebagai penyuluh dan Mudassir, Tiara dan Fitri serta sebagai informan tambahan yaitu 3 orang remaja broken home.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi serta mencari tahu bentuk dalam penanganan problem yang dialami remaja dengan kasus broken home dengan menggunakan pendekatan psikologis.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa problem yang sering dihadapi oleh anak broken home terutama pada gangguan emosional, yaitu bersikap acuh pada lingkungannya, mudah marah, sering merasa sedih, dan merasa terrekan. Dari problem tersebut, terdapat beberapa cara dalam menanganinya, yaitu dengan melakukan pendekatan persuasive, memberikan pembinaan, dan membatu mencari solusi terbaik agar anak tidak berlarut-larut dalam kesedihannya.
(Aulia Sari dkk., 2022)	Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X Dan XI yang berasal dari keluraga broken home sebanyak 10 orang.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuliatitaif dengan melakukan studi kasus.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa dari keluarga broken home serta implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling Di SMK N 7 Padang.	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa sebuah perceraian dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan emosi anak. Dampak negatif terlihat pada subjek yang mengalami ketidakstabilan emosi, berupa ekspresi berlebihan terhadap sesuatu, sedangkan dampak positifnya terlihat dari subjek yang menunjukkan kedewasaan diri yang lebih cepat dibanding anak lain.

(Musafiri, 2021)	Sampel pada penelitian ini adalah santriwati dari Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara berinisial N.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi kasus.	Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi *coping mecanism* yang digunakan anak *broken home* dalam menghadapi permasalahnnya.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *coping stress* yang dilakukan N adalah *Emotion-Focused Coping* yang berfokus pada emosi, yaitu *Escape avoidance* (menghindarkan diri). Hal yang dilakukannya berupa malas dalam mengerjakan tugas dan bersosialisasi dengan teman. Selain itu N juga memperlihatkan prilaku perilaku *Positive reappraisal* (memberikan nilai positif) sebagai alat untuk mengalihkan permasalahannya dengan melibatkan diri dalam hal religius.
(Gusyairi dkk., t.t.)	Sampel penelitian ini adalah siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Soppeng yang berinisial PGP berusia 17 tahun.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri negatif siswa dari keluarga Broken Home dan upaya penanganannya	Permasalahan yang sering dialami oleh PGP adalah insomnia yang menyebabkan waktu istirahatnya berkurang, hingga berpengaruh pada ketidakstabilan emosi, akibatnya ia sensitif terhadap orang lain. Guru BK memutuskan untuk memberikan layanan konseling realitas dalam membantu PGP menghadapi masalahnya.

(Rahman Wahid dkk., 2022) Broken home singkatnya dapat dikatakan sebagai kondisi keluarga yang terdiri dari anggota yang tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian. Namun, pada hakikatnya broken home bisa terjadi dalam keluarga yang utuh, tetapi anggota keluarga tidak melakukan peran dan fungsi yang semestinya. Dengan adanya ketidakutuhan tersebut sistem keluarga akan menimbulkan kekacauan sehingga akan berdampak pada anggota keluarga ddidalamnya, khususnya pada anak. (Winanti, 2022) menambahkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada kesehatan mental dan akademik anak. Hal ini disebabkan karena pribadi seorang anak akan terbentuk dari lingkungan keluarga.

Hal tersebut sangat relevan dengan hasil dari *literature review* yang telah dilakukan, dimana hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh kerapkali memperlihatkan problem yang terdapat pada dalam dirinya, baik pada bidang sosial, akademik, maupun psikis yang merupakan dampak signifikan dari adanya keretakan sistem keluarganya. Dalam hasil literature review tersebut dampak negatif dalam diri anak yang berasal dari keluarga broken home lebih dominan terlihat pada bagian hasil penelitian, hal ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua anak, serta ketidakseimbangan kasih sayang yang diberikan oleh pihak ibu dan ayah, sehingga kebanyakan anak memilih untuk mencari kebahagiaan lain untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayangnya yang kurang. Namun sangat disayangkan, kebanyakan anak memilih *coping mecanism* yang bersifat negatif atas rasa sakitnya akan kehancuran kelarga, seperti terjerumus ke dalam kenakalan remaja, menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak berharga, atau melanggar norma dan aturan linfkungan sekitar sebagai bentuk pemberontakan atas rasa sakit yang dialaminya.

(Maghfiroh dkk., t.t.) bahwasannya anak yang berasal dari keluarga broken home seringkali dihadapkan pada permasalahan pada dirinya yang muncul karena konflik dalam keluarganya. Keretakan keluarga yang menimbulkan perceraian akan mendatangkan dampak negatif yang mendalam pada kestabilan serta perkembangan psikologis anak sebagai korban perceraian. Hancurnya sistem keluarga ini memberikan konsekuensi serius pada anak dalam jangka panjang. Pendapat ini memperkuat beberapa hasil dari literature review dimana salah satu problem yang seringkali ditemukan pada anak broken home adalah kecemasan dan kekhawatiran akan masa depannya, rasa takut untuk menikah, dan rasa benci yang mendalam pada kedua orang tuanya. Anak-anak yang orang tuanya bercerai biasanya lebih sensitif dan cenderung mencari perhatian karena mereka berusaha mengatasi dampak emosional dari perpisahan tersebut (Daulay dkk., 2023). Hal tersebut merupakan salah satu dampak jangka panjang dari terjadinya sebuah perceraian. Menurut (Rahma Wulan Muin, 2024) Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan hubungan keluarga dapat dirasakan pada setiap tahap kehidupan, terutama pada masa remaja. Hal ini membuat anak-anak merasa kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada keluarga untuk mendapatkan perlindungan. Hal tersebut merupakan salah satu dampak jangka panjang dari terjadinya sebuah perceraian.

Dengan adanya berberapa dampak negatif tersebut, bimbingan serta pendampingan dari seorang profesional sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan dan perbaikan mental anak

broken home. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan diberikannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. (Fauziah, 2024) menyatakan bahwa hasil pelaksanaan layanan konseling pada siswa yang mengalami *broken home* mengindikasi adanya perubahan positif dalam menolong siswa menanggulangi permasalahan yang dialaminya, serta menegaskan betapa pentingnya dorongan dan bimbingan yang akurat dalam menghadapi masalah yang dialami oleh siswa broken home.

Ada beberapa layanan yang dapat digunakan oleh guru BK yang bisa digunakan apabila menemukan permasalahan yang sama seperti konseling individual ataupun konseling kelompok. Pada layanan konseling individual, Tujuan pemberian layanan konseling individual bagi anak yang berasal dari keluarga broken tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga bertujuan untuk mendukung pengembangan diri mereka (Aini, 2022).

Permasalahan broken home mempunyai pengaruh yang signifikan pada kondisi psikologis dan prestasi belajar siswa, Oleh karena itu, upaya preventif yang lebih efektif dalam memberikan dukungan pada siswa broken home sangat dibutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui metode *library research*, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku bermasalah pada anak dari keluarga *broken home* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara khusus, faktor-faktor seperti kurangnya pengasuhan orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, dan ketidakstabilan emosional menjadi pemicu utama munculnya perilaku bermasalah, seperti agresivitas, kenakalan remaja, dan kesulitan emosional. Dinamika keluarga yang tidak harmonis, terutama dalam konteks perceraian atau perpisahan orang tua, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal ini seringkali mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan minat akademis dalam mengembangkan pendekatan intervensi yang efektif untuk menangani perilaku bermasalah pada anak dari keluarga *broken home*. Pendekatan psikologis, seperti terapi kognitif-behavioral dan konseling keluarga, serta pendekatan edukatif, seperti program parenting dan dukungan sosial, telah diusulkan dalam berbagai studi sebagai solusi potensial. Namun terlepas dari hal itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan dalam

literatur yang ada, seperti kurangnya studi longitudinal yang mengamati dampak jangka panjang dari intervensi tersebut serta perlunya pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan peran sekolah, komunitas, dan kebijakan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut, khususnya dalam mengembangkan model intervensi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi para pendidik, psikolog, dan pekerja sosial dalam merancang program yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak dari keluarga *broken home*. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi dampak negatif dari lingkungan keluarga yang tidak stabil dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home Di Sma Negeri 1 Tebing Tinggi. 4(2).

Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetiya, B., & Kusumawati, D. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 75–81. https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485

Anarta, F., Fauzi, R. M., & Santoso, M. B. (2023). Dampak Orang Tua Broken Home Terhadap Perilaku Remaja Wanita. Jurnal Empati, 13(1), 1–9. https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412

Andriani, A. (2022). Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis (Analisis Kasus Remaja Broken Home). Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan, 3(1), 14. https://doi.org/10.24014/japkp.v3i1.16938

Annisa Khaira G, Yeni Afrida, & Mawar Mustika Rahmi. (2023). Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home dI SMAN 1 IV Koto. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 3(1), 56–67. https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.658

Ariyanto, K. (t.t.). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak.

Artamevia, P. S., Zahro Pangesti, F., Sobiyati, P., Sapitri, M., & Siregar, M. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Al-Abyadh, 7(1), 19–29. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i1.694

Aulia Agustina, Naya Dwi Oktavia, Anita Miranti, Anisa Juniarti, & Ilham Akbar. (2023). Hubungan Anak Broken Home Terhadap Post Traumatic Growth. Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences, 2(1), 53–61. https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.41

Aulia Sari, M., Fitria, L., & Radyuli, P. (2022). Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home. Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu

Pendidikan Universita Putra Indonesia "YPTK" Padang, 10(2), 87–92. https://doi.org/10.35134/jpti.v10i2.176

Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). JURNAL AL-IJTIMAIYYAH, 1(1). https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252

Azzahra. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home). ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 1(1), 36–42. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.491

Budiatmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2), 124. https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.618

Dani, B. Y. D. & Helmiyetti. (2023). Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Studi Kasus: O (Inisial Nama Anak) Murid SD NEGERI 75 Kota Bengkulu. TRIBUTE: Journal Of Community Services, 4(1), 29–35. https://doi.org/10.33369/tribute.v4i1.27449

Darmawan, M., & Agung, W. (2022). Sistem Pakar Diagnosa Mental Ilsess Pada Anak Korban Broken Home Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Android. Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI), 5(5), 844–855. https://doi.org/10.32672/jnkti.v5i5.5111

Daulay, N., Ashari, A., Rahmayani, H. D., Siregar, N. S., Azhar, P. N., & Tambunan, R. S. P. (2023). Urgensi Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Broken Home di SMP Negeri 5 Kota Medan. Warta Dharmawangsa, 17(2), 650–661. https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3178

Dewi, D. S. C., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku Non-Suicidal Self-Injury pada Remaja Broken Home. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(1), 87–95. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24639

Fachridatul, A., & Hartati, M. T. S. (t.t.). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Perilaku Agresif pada Siswa.

Fauziah, R. (2024). Studi kasus: Dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri. Journal of Counseling, Education and Society, 5(1), 12. https://doi.org/10.29210/08jces398000

Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 6(1), 6. https://doi.org/10.29210/02697jpgi0005

Gusyairi, M. F. A., Saman, A., & Umar, N. F. (t.t.). Konsep Diri Siswa Broken home dan Penanganannya: Studi Kasus pada Sekolah Menengah Kejuruan 3 di Kabupaten Soppeng.

Hana, N. (2020). Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy Terhadap Peningkatan Self Disclosure Siswa. Jurnal Fokus Konseling, 6(2), 60–67. https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1238

Indari, I., Asri, Y., Utami, V. C., Setyowati, I., Nurwinda, S., & Kusuma, E. (2023). Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab Broken Home dan Status Tempat Tinggal dengan Self-Esteem Remaja pada Keluarga Broken Home di Desa Sidorahayu Wagir

Malang. Malahayati Nursing Journal, 5(1), 14–22. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7599

Jubaedah, J. (2022). Pendampingan Santri Broken Home (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang). Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 8(2), 150–155. https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3390

Khoiroh, T., Arisanti, K., & N, K. M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5(2), 86. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9958

Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., & Sagala, D. S. (t.t.). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home.

Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala, 7(2). https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824

Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). 4(1).

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Tehadap Perilaku Sosial Anak. Jambura Journal Community Empowerment, 1–10. https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92

Maulyda, M. A., Darmiany, D., Oktaviyanti, I., Astria, F. P., & Nurwahidah, N. (2022). Dampak Lingkungan Teman Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak: Studi Kasus Anak Broken Home (Orang Tua Bercerai). Collase (Creative of Learning Students Elementary Education), 5(2), 255–266. https://doi.org/10.22460/collase.v5i2.10270

Murtafi, F. (2024). Dampak Broken Home Sebagai Ide Berkarya Seni Ilustrasi.

Musafiri, M. R. A. (2021). Coping Stres Anak Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara). Jurnal At-Taujih, 1(1), 54. https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i1.1050

Mustika, Y., Kw, S., & Rofiqi, M. A. (2023). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian.

Novira, R. S. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Client Centered Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home Sman 2 Semarang. 2.

Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2020). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif. Journal of Maternity Care and Reproductive Health, 3(3). https://doi.org/10.36780/jmcrh.v3i3.136

Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. 9(1).

Priska Adristi, S. (2023). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. Lifelong Education Journal, 1(2), 131–138. https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30

Pungki Ariska, S. (2024). Motivasi Belajar yang Rendah pada Anak Keluarga Broken Home. Journal of Comprehensive Science (JCS), 3(11), 4944–4949. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2711

Putri, A. (2023). Komunikasi Antarpribadi Anak Yang Memisahkan Diri Dari Orang Tuanya Pada Keluarga Broken Home. PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora, 5(1), 31–41. https://doi.org/10.32509/petanda.v5i1.3269

Putri, D. E., Asri, D. N., & Pratama, B. D. (t.t.). Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Broken Home.

Rahma Wulan Muin, S. (2024). Implementasi Konseling Kelompok Dalam Perilaku Maladaptif Remaja Broken Home. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 7, No. 2, 353–372.

Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(4), 1626–1633. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397

Sausanuz Zakiyyah Hamibawani, Im Hambali, & Henny Indreswari. (2024). Profil Psychological Well-Being Siswa dari Keluarga Broken Home. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(2), 859–866. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5566

Simanjuntak, R. I. & Julita Latuhihin. (2023). Keluarga yang Broken Home dan Perkembangan Karakter Anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), 15–22. https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.19

Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. 5.

Winanti, H. R. S. (2022). Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Anak Keluarga Utuh. Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam, 2(1), 30–39. https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i1.561

Yens, D. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. 3.

Zaharini, Y., Ni'mah, M., & Bahruddin, B. (2022). Problematika Anak Broken Home dalam Proses Pembelajaran di MTS Miftahul Khoir Alas Tengah Besuk. 6(2).